

FANATISME BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN STUDI TEMATIK SURAH AL-AN'AM
AYAT 159 MENURUT MUFASSIR

Nurul Fadhilatul Husna¹, Waldy Capri Marinto Marpaung¹, Muhammad Suthan Pahlevi¹, Muthia Nurhasanah¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : nurulfhadillatul05@icloud.com

ABSTRACT

Hidayatullah, M. Syarif Religious fanaticism in the Qur'an (thematic study of surah al-an'am verse 159 according to several mufassir). The problem studied in this research is, the phenomenon of religious fanaticism in this modern era that takes many victims and physical violence. The purpose of this research is to present verses of the Qur'an that discuss religious fanaticism and how to overcome it in the Qur'an and its relevance. Fanatic can be interpreted as the attitude of someone who does or loves something seriously and sincerely. While "ism" can be interpreted as a form of belief or belief. This research was conducted using a qualitative method, this type of research is library research. The presentation of the interpretation with a thematic-verse approach. This approach is done to explain the content of surah al-an'am verse 159 in detail, collecting other verses related to it and which have the same meaning. The results of this study concluded that religious fanaticism is a behavior caused by the lack of religious knowledge and a sense of tolerance for each individual. This behavior will continue if it is not handled seriously and given a good approach, another way to overcome it is by giving a complex approach such as an awareness approach, a spiritual approach, a psychological approach, because the thinking is already too rooted so it is difficult to straighten it out, except with the previous example.

Keyword : Religious fanaticism, Surah Al-an'am verse 159, Mufassir

ABSTRAK

Hidayatullah, M. Syarif Fanatisme agama dalam Alquran (studi tematik surah al-an'am ayat 159 menurut beberapa mufassir). Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah, fenomena mengenai fanatisme beragama pada zaman modern ini yang memakan banyak korban dan kekerasan fisik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan ayat-ayat Alquran yang membahas tentang fanatisme beragama dan cara mengatasi dalam Alquran dan relevansinya. Fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan "isme" dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian ini adalah library reseach (penelitian kepustakaan). Penyajian tafsirnya dengan pendekatan tematik-ayat. Pendekatan ini dilakukan untuk menjelaskan kandungan surah al-an'am ayat 159 secara detail, menghimpun ayat-ayat lain yang berkaitan dengannya dan yang mempunyai pengertian sama. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa fanatisme beragama merupakan perilaku yang disebabkan karena kurangnya ilmu agama dan rasa toleransi setiap individu. Perilaku ini akan berkelanjutan apabila tidak di tangani dengan serius Dan Diberikan pendekatan yang baik, cara lain untuk mengatasinya yakni dengan memberikan pendekatan yang kompleks seperti pendekatan pengetahuan, pendengan spiritual, pendekatan psikolgi, karna pemikiran sudah terlalu mengakar jadi sulit untuk meluruskannya, kecuali dengan contoh sebelumnya.

Kata Kunci : Fanatisme beragama ; Surah Al-An'am ayat 159 ; Mufassir

PENDAHULUAN

Fanatisme ini berawal dari cinta diri atau kekaguman diri yang berlebihan, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya dan kelompoknya, dan selanjutnya pada tingkat tertentu dapat berkembang pada tingkatan tidak suka. Perasaan tidak suka ini kemudian dapat berkembang kepada orang lain (Referensi). Sikap fanatisme yang sering muncul akibat pemahaman agama yang sempit sering kali ditandai oleh beberapa sikap dan perilaku yang merugikan beberapa penjelasannya antara lain ialah individu dengan pemahaman sempit cenderung merasa bahwa hanya ajaran mereka yang benar dan sah, dan menganggap pemeluk agama lain sebagai salah satu yang sesat sehingga menimbulkan sikap intoleransi dan diskriminasi (Afriani et al., 2023) Mereka juga sering kali menolak untuk memahami atau menghargai pandangan dan praktik keagamaan yang berbeda. Hal ini dapat menyebabkan konflik antar kelompok dan menghambat dialog antaragama. Dalam beberapa kasus, sikap fanatisme dapat mendorong individu atau kelompok untuk mengambil tindakan ekstrem, termasuk kekerasan, demi membela keyakinan mereka.

Fanatik merupakan kata yang dipakai untuk menggambarkan suatu keyakinan atau pendapat tentang sesuatu yang memiliki nilai positif dan negatif, pandangan ini tidak memiliki dasar teoritis atau faktual, tetapi sudah mendarah daging dan sulit untuk dibentuk ulang. Fanatisme merupakan sebuah istilah perilaku yang memperlihatkan hasrat terhadap sesuatu objek dengan cara berlebihan (Akhrani, 2018) Meningkatnya fanatisme kolektif dalam masyarakat yang beragam menjadi sebuah ancaman kesatuan dan orisinalitas. Konflik horizontal menjadi sangat mudah berkembang biak karena terganggu oleh hal-hal kecil. Seperti memilih pakaian, sopan santun dan lain-lain. Hal tersebut yang yang menjadi gejala awal dari konflik di tengah masyarakat seperti saling munafik hingga saling kafir-mengkafirkan. Fenomena-fenomena yang terjadi pada masa kini ialah kasus penggunaan jilbab pada siswi SMAN1 Bangun Tapan, Bantul, DI Yogyakarta yang membuat siswi tersebut mengalami tekanan yang sangat kuat akibat peraturan yang diberikan sekolah kepada dirinya mengenai penggunaan jilbab secara paksa. Hal tersebut dilakukan oleh gurunya yang menyampaikan dan memaksa secara langsung dihadapan siswi tersebut membuat dirinya merasa terintimidasi dan langsung pergi mengurung diri dan diharuskan pergi ke psikolog agar mendapatkan perhatian dan perawatan khusus akibat mentalnya yang tidak kuat dalam menghadapi persoalan seperti itu. Dapat dinilai bahwa sistem dalam sekolah negeri tentunya harus bersikap demokratis dan harus menghargai pilihan masing-masing individu. Atas segala yang dilakukan dan dikenakan masih batas wajar maka hal itu tidak masalah, jika hal tersebut sudah melewati batas wajar, maka pihak sekolah bisa untuk mendiskusikan suatu masalah tersebut dengan pembahasan yang baik dan dilakukan secara kekeluargaan. Dalam kasus tersebut merupakan gambaran perilaku fanatisme terhadap agama Islam di Indonesia masih ada yang berlangsung hingga kini. Masalah seperti itu perlu untuk diselesaikan dari akarnya seperti melakukan diskusi tentang kemanusiaan, mencari titik temu mengenai permasalahan tersebut, dan saling menghargai tentang hal-hal yang mungkin tidak diperlukan (Tedy, 2022) Kegiatan untuk penguatan toleransi perlu di giatkan secara rutin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka akan berpengaruh dengan kesatuan atau keutuhan bangsa Indonesia atas kerukunan dalam umat beragama Islam di Indonesia serta menjadi bibit untuk runtuhnya persaudaraan NKRI.

Urgensi penelitian mengenai Fanatisme beragama dalam surah al-an'am ayat 159 tentang para mufassir menyoroti fenomena perpecahan dalam agama yang disebabkan oleh golongan-golongan yang berpecah belah dalam praktek keagamaan mereka. Dalam konteks ayat ini, peringatan Allah tentang pembagian agama menjadi golongan-golongan yang saling bertentangan dapat dilihat sebagai kritik terhadap kecenderungan manusia untuk mengutamakan identitas kelompok tertentu dan mengesampingkan nilai-nilai utama agama, seperti perdamaian, persatuan, dan kasih sayang (Hanafi, 2018) Interpretasi kontemporer terhadap Surah Al-An'am ayat 159 harus mendorong umat Islam dan masyarakat pada umumnya untuk lebih menekankan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana mempromosikan toleransi dalam kehidupan beragama, mengurangi perpecahan internal umat, dan memperkuat kerukunan antar umat beragama di era modern.

Fanatisme dalam konsep kajian Al-Qur'an. Hubungan Fanatisme beragama dengan realitas sosial sangat kompleks dan mempengaruhi diantaranya ialah Fanatisme beragama sering kali berakar dari kebutuhan individu untuk memiliki identitas yang kuat dan merasa terhubung dengan komunitas (Ayma et al., 2023) Dalam konteks ketidakadilan atau penindasan fanatisme bisa muncul sebagai reaksi terhadap kondisi sosial yang sulit. Ketika individu merasa terancam atau terpinggirkan, mereka mungkin beralih pada ideologi ekstrem untuk mencari makna dan kekuatan. Fanatisme dapat memperburuk perpecahan sosial dan konflik antarkelompok. Keyakinan yang kuat dapat menciptakan sikap intoleran terhadap pandangan yang berbeda, memicu ketegangan dan kekerasan. Di beberapa kasus, pemimpin agama atau politik dapat memanfaatkan fanatisme untuk tujuan mereka sendiri, menghasut kekerasan atau diskriminasi demi keuntungan politik atau kekuasaan. Seiring dengan perubahan sosial, seperti globalisasi dan modernisasi, pemahaman terhadap agama dapat berubah. Fanatisme mungkin muncul sebagai reaksi terhadap perubahan ini, di mana individu mencari kepastian dalam keyakinan yang kuat. Konsep Fanatisme Beragama penting diungkapkan secara argumen karena beberapa alasan yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang mungkin ditimbulkan seperti intoleransi dan konflik sosial. Masyarakat juga dapat belajar untuk lebih toleran terhadap perbedaan, serta membantu menegaskan pentingnya kebebasan beragama, sekaligus mengingatkan akan tanggung jawab untuk menghormati keyakinan orang lain, dll. Dengan

mengembangkan argumen yang kuat tentang Fanatisme Beragama, kita dapat berkontribusi kepada masyarakat yang lebih damai dan saling menghormati.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni metode studi pustaka. Penulis menggunakan metode penelitian ini agar mudah untuk memahami bagaimana penulis dapat melihat isu-isu fanatisme di lingkungan penulis dengan tujuan penelitian jurnal ini adalah untuk menjawab beberapa rumusan masalah yang telah dipaparkan pada penelitian ini, diantaranya untuk mengetahui penafsiran para mufassir pada ayat-ayat yang berbicara mengenai Fanatisme Beragama. Disamping itu juga untuk menambah pengetahuan pada semua orang bahwa islam tidak mengajarkan berlebihan dan kekerasan dalam hal agama dll. Untuk mengetahui hikmah dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan Fanatisme dan penanggulangan terhadap fenomena Fanatisme dalam beragama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali makna fanatisme dalam perspektif Islam dan memahami bagaimana Al-Qur'an mengarahkan umat untuk menghindari sikap berlebihan dalam agama. Pemahaman ini penting untuk menanggulangi fanatisme dalam masyarakat modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang suatu yang positif dan negatif, pandangan mana yang tidak memiliki suatu teori, dan dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatik juga merujuk pada suatu pegangan atau pendirian (biasanya berkaitan dengan keagamaan). Kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatik dan isme. "Fanatik" sebenarnya berasal dari bahasa latin *fanaticus*, dalam bahasa inggris diartikan sebagai *frantic* dan *frenzied* yang artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar binger. Dari asal kata ini, tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan "isme" dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Jadi dari dua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, dan agama (Adawiah et al., 2021) Dalam referensi lain fanatisme diartikan sebagai sebuah paham karena dalam ejaan yang disempurnakan, kata yang berakhiran isme adalah suatu paham. Fanatik dan fanatisme memiliki artian yang berbeda sedikit. Dikatakan bahwa fanatik adalah sifat yang timbul saat seseorang menganut fanatisme. Sehingga fanatik dan fanatisme seperti memiliki keterkaitan sebab dan akibat.

Fanatisme ini berawal dari cinta diri atau kekaguman diri yang berlebihan, kemudian membanggakan kelebihan yang ada pada dirinya dan kelompoknya, dan selanjutnya pada tingkatan tertentu dapat berkembang pada tingkatan tidak suka. Perasaan tidak suka ini kemudian dapat berkembang kepada orang lain atau kelompok lain yang berbeda dengan dirinya. Kemungkinan besar kelompok lain yang berbeda ini mendapat perilaku hal-hal negatif, karna sudah terlahir fanatik maka akan lupa segalanya. Faktor-faktor penyebab fanatisme yaitu kebodohan yang membabi buta tanpa pengetahuan yang cukup sudah mengikuti suatu pilihan dan hanya mengandalkan suatu keyakinan saja, lebih mengutamakan sesuatu atau kelompok dari pada dirinya, individu yang fanatik itu berperilaku fanatik dikarenakan ada sosok yang di kagumi dan dibesar-besarkan. Di era globalisasi ini, ada satu paradoks yang tertanam begitu dalam pada benih-benih bangsa dunia, yakni paradoks mengglobal dan melokal. Disebut paradoks karena ada dua kejadian yang kontras yang berbeda, namun terjadi bersamaan. Justru ditengah dunia yang semakin terhubung oleh kecanggihan teknologi, informasi, dan komunikasi (Setyani & Masyithoh, 2024) Orang semakin takut untuk bersikap terbuka dan malah menutup dirinya dihadapan perbedaan. Dalam arti ini kita bisa mengatakan, bahwa pengaruh sosial amat kuat mendorong orang untuk menjadi fanatik. Di dalam suatu masyarakat terdapat kelompok ekstrim yang biasanya berawal dari terpinggirkannya peran sekelompok orang dalam sistem sosial(ekonomi dan politik) dimana orang-orang itu tinggal. Seperti contoh di Indonesia, kita kelompok islam dipinggirkan secara politik pada zaman orde baru terutam pada masa kelompok elit kristen katolik. Secara efektif mengontrol pembangunan Indonesia, maka banyak kelompok islam merasa terancam dan mereka menjadi fanatik. Ketika menjelang akhir orde baru dimana kelompok kristen katolik mulai tersingkir sehingga kabinet dan pengurus disebut banyak orang islamnya. Giliran orang kristen yang merasa terancam dan kemudian menjadi ekstrem, agresif dan merusak seperti yang terjadi di Kupang dan Ambon (juga secara tersembunyi di Jakarta). (Ahadiyah & Rassyid, 2024)

Pada dasarnya Allah SWT menyuruh hambanya secara bijaksana dan melalui pengajaran yang baik, Allah berfirman pada Qs. An-Nahl : 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan antarlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Penafsiran Surah Al-An'am ayat 159 Menurut Para Mufassir

Allah SWT berfirman dalam surah al-an'am ayat 159 :

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيْعًا لَأَسْتَمْتَهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka menjadi (terpecah) dalam golongan-golongan sedikit pun bukan tanggung jawabmu (Muhammad) atas mereka. Sesungguhnya urusan mereka (terserah) kepada Allah. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat”.

1. **Asbabun Nuzul**

Sebelum Rasulullah diutus menjadi seorang Rasulullah, orang-orang yahudi dan nasrani berpecah belah dalam masalah agama. Oleh sebab itu Rasulullah setelah diutus menjadi utusan Allah diturunkan ayat 159 sebagai ketegasan, bahwa orang-orang yahudi dan nasrani yang berpecah belah itu tidak menjadi tanggung jawab beliau. Tetapi urusan mereka berada di tangan Allah SWT.

2. **Tafsir Ibnu Katsir**

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa ayat ini berbicara tentang orang-orang yang memisahkan diri dari agama yang benar dan membuat berbagai golongan (syi'a). Mereka adalah orang-orang yang menciptakan perpecahan setelah agama Allah yang lurus diturunkan. Allah menyatakan bahwa Rasulullah SAW tidak memiliki hubungan apapun dengan mereka, karena tugas Rasulullah SAW hanyalah menyampaikan risalah. Perpecahan yang dimaksud oleh ayat ini mengacu pada munculnya kelompok-kelompok yang menyimpang dari Islam, baik melalui bid'ah, penyembahan kepada selain Allah, maupun konflik internal. Ibnu Katsir juga mengingatkan bahwa perpecahan adalah salah satu ciri kaum terdahulu yang dihancurkan Allah, seperti Yahudi dan Nasrani, yang berpecah menjadi banyak sekte. Oleh sebab itu, umat Islam harus berpegang teguh pada tauhid dan sunnah Rasulullah SAW untuk menghindari perpecahan.

3. **Tafsir Al-Qurthubi**

Al-Qurthubi menekankan bahwa frasa “memecah belah agama mereka” berarti menyimpang dari kebenaran yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Penyimpangan ini mencakup pembuatan sekte-sekte baru, keyakinan yang salah, atau aturan yang tidak berdasar pada wahyu. Menurut beliau, ayat ini berlaku umum, baik untuk umat Islam maupun kaum terdahulu seperti Yahudi dan Nasrani, yang telah memecah belah agama mereka menjadi banyak golongan. Beliau juga menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak bertanggung jawab terhadap perpecahan ini karena hal tersebut terjadi akibat ulah mereka sendiri. Tugas Nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan kebenaran, sedangkan tanggung jawab atas penyimpangan ada di tangan masing-masing individu. Allah menegaskan bahwa mereka akan diadili atas perbuatannya kelak di hari kiamat.

4. **Tafsir Jalalain**

Dalam Tafsir Jalalain, dijelaskan bahwa mereka yang memecah belah agama adalah orang-orang yang menciptakan golongan-golongan (syi'a) dalam agama, baik di kalangan kaum Yahudi, Nasrani, maupun umat Islam sendiri. Nabi Muhammad SAW dinyatakan tidak memiliki keterlibatan dengan mereka karena mereka telah menyimpang dari jalan kebenaran yang dibawa oleh beliau. Golongan-golongan ini menciptakan perpecahan bukan hanya dalam aspek teologi, tetapi juga dalam praktik agama yang menyebabkan permusuhan di antara mereka. Akibatnya, mereka kehilangan kesatuan yang seharusnya menjadi ciri utama umat beriman.

5. **Tafsir Sayyid Qutb (Fi Zilalil Qur'an)**

Sayyid Qutb dalam Fi Zilalil Qur'an memandang ayat ini sebagai peringatan keras terhadap segala bentuk perpecahan yang berlandaskan hawa nafsu, kepentingan duniawi, atau keyakinan yang keliru. Islam datang untuk mempersatukan umat manusia di atas tauhid dan ajaran yang lurus, namun perpecahan terjadi akibat egoisme manusia. Beliau juga menekankan bahwa perpecahan adalah tanda lemahnya iman dan pemahaman agama. Orang-orang yang memecah belah agama pada dasarnya telah menciptakan jalan lain selain jalan Allah, sehingga mereka terputus dari rahmat-Nya. Persatuan di dalam Islam haruslah berlandaskan keikhlasan kepada Allah, bukan fanatisme terhadap golongan tertentu.

6. **Tafsir Al-Mawardi**

Al-Mawardi dalam tafsirnya menyoroti kata syi'a yang bermakna kelompok-kelompok atau sekte. Menurut beliau, ayat ini menunjukkan celaan kepada mereka yang membentuk sekte-sekte dengan memisahkan diri dari ajaran yang benar. Perpecahan ini tidak hanya merusak hubungan di antara sesama umat, tetapi juga menciptakan konflik yang bertentangan dengan prinsip persatuan Islam.

Analisis dan Relevansi Al Qur'an terhadap Fanatisme Beragama di era modern saat ini

A. Analisis Fanatisme Agama dalam Al-Qur'an

Pada masa Ali Bin Abi Thalib pernah nasihatkan bahwasannya jika kita tidak sama dalam pemahaman, kita bersaudara dalam iman. Jika kita tidak sama dengan iman, kita bersaudara dalam kemanusiaan (Larasati & Mubarak, 2020) Pada intinya kita semua tetap bersaudara apapun itu bentuknya. Tidak ada kepantasan bagi kita semua, dalam memahami aliran dan mazhab islam apapun, dengan menjatuhkan, menjelekan, menyesatkan, apalagi mekafirkan. Secara Naqli dilarang tetapi secara Aqli sungguh tak masuk akal. Apapun rencana dunia ini telah di gariskan oleh Allah SWT, yang sangat beragam bentuknya. Ketika di kontekstualisasikan dengan versi sekarang yakni, biasa di bilang dengan fanatisme sempit atau buta. Seperti contoh saling mekafirkan, kelompok lain salah dan menganggap kelompok nya benar, kelompok yang menginginkan menegakan khilafah, adalah fanatisme ekstrem yakni perilaku kekerasan seperti terjadi pengeboman di Surabaya terjadi konflik besar di suriah yang mengatas namakan agama demi kepentingan politik, yang paling terakhir adalah kejadian di Jakarta yakni mengatas namakan agama demi kepentingan politik seperti perkumpulan 212 (Zulkarnain, 2021)

Konsep Fanatisme Beragama penting diungkapkan secara argumen karena beberapa alasan yaitu untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya yang mungkin ditimbulkan seperti intoleransi dan konflik sosial. Masyarakat juga dapat belajar untuk lebih toleran terhadap perbedaan, serta membantu menegaskan pentingnya kebebasan beragama, sekaligus mengingatkan akan tanggung jawab untuk menghormati keyakinan orang lain, dll. Dengan mengembangkan argumen yang kuat tentang Fanatisme Beragama, kita dapat berkontribusi kepada masyarakat yang lebih damai dan saling menghormati.

B. Menangani Perilaku Fanatik

Banyak cara untuk mengobati perilaku fanatik, akan tetapi pada umumnya cara ini lebih sering dipakai oleh para psikolog atau konseling, karena perilaku fanatik mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, maka cara penyembuhannya juga berbeda-beda.

- Pengobatan yang sifatnya fanatik harus menyentuh masalah yang menjadi sebab munculnya perilaku fanatik, yaitu dengan cara santai dan lembut. Mengingat perilaku fanatik adalah perilaku ekstrim.
- Jika perilaku fanatik disebabkan oleh banyak faktor, maka dalam waktu yang sama berbagai cara harus dilakukan secara serempak. Sehingga menjadi lebih mudah menanganinya.

Pada umumnya orang yang memiliki pandangan fanatik merasa tidak membutuhkan nasehat dari orang lain selain sesama mereka. Oleh karena itu konselor dan seseorang yang ahli dalam bidangnya yang harus aktif berusaha mendekati klient. Biasanya yang dapat dilakukan seseorang konselor terhadap klient fanatik selalu mengajak klient nya berfikir rasional dan menunjukkan contoh-contoh yang pernah terjadi akibat dari perilaku fanatik (Arifah et al., 2024) Dalam Al-Qur'an terdapat teguran keras bagi pelaku fanatik agama, bahwa di Al-qur'an banyak sekali mengingatkan manusia agar menggunakan akal nya, dan di ingatkan agar tidak mengikuti pandangan yang sama dengan hawa nafsu. Seperti contoh potongan dari ayat-ayat :

أَفَلَا تَعْقِلُونَ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

Apakah kamu tidak berakal, Apakah kamu tidak berfikir, Apakah kamu tidak merenungkan.

C. Sikap menghilangkan perilaku fanatik pada agama

Sulit sekali menghindari perilaku fanatik terutama pada agama disalah satu buku psikolog dijelaskan, bahwa perilaku fanatik adalah hal yang wajar, dan semua manusia pasti melakukan. Meskipun itu hal yang wajar setidaknya ada ikhtiar untuk menghilangkannya sehingga tidak sampai dilakukan dan dibiasakan. Berikut adalah cara untuk menghilangkan perilaku fanatik agama, supaya terjaga dan terjauhi, berikut diantaranya :

- Tidak berlebihan pada suatu kelompok atau pada suatu yang lain. Yang mana mengakibatkan cinta buta dan akhirnya fanatik buta. Allah SWT berfirman pada Q.S. Al-Maidah ayat 77 :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَصْلُوا كَثِيرًا مِّنْ سُوءِ السَّبِيلِ

Artinya :

“ Hai ahli kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agama mu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu nya (sebelum kedatangan muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.

Pada ayat ini tafsir Al-Misbah menjelaskan, nabi muhammad saw memperingatkan umatnya agar tidak melampaui batas dalam beragama. “Janganlah melampaui batas dalam beragama karena umat sebelum kamu binasa disebabkan olehnya”. Maka dari itu sangat dilarang sekali berlebihan dalam agama, karena tujuan hidup itu yakni tidak hanya kepada agama saja masih banyak keperluan yang lain yang harus diselesaikan.

- Memperkuat tali silaturahmi antar umat beragama.
- Menghargai adat istiadat dan kebiasaan serta kepercayaan penganut agama lain,

- c. Menghidupkan rasa cinta dan kasih dalam kehidupan umat beragama dengan cara menghilangkan rasa curiga terhadap pemeluk agama lain, selalu berfikir positif kepada pemeluk agama lain.

Selain perilaku berlebihan, kekerasan dan memaksa nilai-nilai lain dari perilaku fanatisme beragama adalah perpecahan. Mereka saling berpecah antar kelompok dengan menguatkan suatu kelompok yang belum tentu ada nilai kebaikan dalam kelompoknya. Mereka mudah terprovokasi, terkontaminasi, dan pada akhirnya mudah melakukan suatu hal yang buruk kepada orang lain (Afriani et al., 2023) Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa perilaku-perilaku tersebut dilarang dalam Islam. Al-Qur'an datang membawa petunjuk agar manusia menuju kepada jalan kebenaran. Al-Qur'an juga membawa rahmat untuk alam semesta dan membawa petunjuk secara damai, lemah-lembut, kasih sayang, dan tanpa ada pemaksaan.

Fenomena Kasus Penggunaan Jilbab pada Siswi SMAN 1 Bangun Tapan, Bantul: Telaah dan Pembahasan

Kasus yang terjadi di SMAN 1 Bangun Tapan, Bantul, di Yogyakarta, terkait dengan penggunaan jilbab oleh siswi yang dipaksa mengenakannya oleh pihak sekolah, mengundang perhatian dan memunculkan perdebatan mengenai hak individu, kebijakan sekolah, dan batasan otoritas pendidikan (Saleh, 2020) Fenomena ini tidak hanya mencerminkan ketegangan antara kewajiban sekolah dan hak individu, tetapi juga menunjukkan bagaimana kebijakan yang diterapkan tanpa mempertimbangkan keadaan psikologis siswa dapat berisiko menimbulkan dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

Siswi di SMAN 1 Bangun Tapan, Bantul, mengalami tekanan mental yang berat akibat kebijakan sekolah yang mewajibkan pemakaian jilbab. Dalam kejadian tersebut, guru secara langsung memaksa siswi untuk mengenakan jilbab di hadapan teman-temannya, sebuah tindakan yang membuat siswi merasa terintimidasi dan akhirnya mengurung diri. Akibat dari peristiwa tersebut, siswi tersebut bahkan harus menjalani konseling dengan psikolog karena kondisi mentalnya yang terganggu (Noviana et al., 2021)

A. Dampak Psikologis Terhadap Siswa

Penting untuk dicatat bahwa kebijakan pemakaian jilbab di sekolah seharusnya mempertimbangkan kebebasan individu dan dampaknya terhadap psikologis siswa. Kasus ini menunjukkan bagaimana pemaksaan suatu aturan, yang seharusnya berlandaskan pada nilai kebebasan beragama dan hak asasi manusia, dapat menimbulkan tekanan emosional yang serius bagi siswa yang tidak siap atau tidak setuju dengan kebijakan tersebut. Pada level psikologis, perasaan terintimidasi dan ketakutan yang dialami siswi akibat pemaksaan ini dapat mengarah pada gangguan kecemasan, depresi, atau perasaan terisolasi (Syarifet al., 2023) Ketika siswa merasa hak-hak pribadi mereka dilanggar secara langsung, mereka dapat mengalami stres yang berdampak pada kehidupan sosial dan akademis mereka.

B. Tinjauan Hak Individu dan Kebebasan Beragama

Secara prinsip, dalam sistem pendidikan yang demokratis, hak individu untuk memilih dan menjalankan keyakinannya seharusnya dihormati. Di Indonesia, konstitusi negara dan Undang-Undang Dasar 1945 menjamin kebebasan beragama, yang berarti setiap individu, termasuk siswa di sekolah negeri, berhak untuk memilih dan menjalankan keyakinannya sesuai dengan kepercayaan yang dianut, termasuk dalam hal berpakaian (Khofifah et al., 2024) Pemaksaan penggunaan jilbab ini, yang tidak didasarkan pada keinginan atau keyakinan pribadi siswi tersebut, seharusnya dipertanyakan, terutama jika itu dilakukan secara langsung di hadapan teman-temannya, yang bisa menciptakan tekanan sosial yang berat. Pihak sekolah, sebagai lembaga pendidikan, harus mampu menghargai perbedaan individu dalam hal beragama dan berpakaian.

C. Peran Sekolah dalam Membangun Lingkungan yang Demokratis

Sekolah seharusnya menjadi tempat di mana nilai-nilai demokrasi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap hak-hak individu diajarkan dan diterapkan. Sebagai institusi pendidikan, sekolah negeri memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa, tanpa diskriminasi (Sukatin et al., 2023) Dalam hal ini, peraturan mengenai pemakaian jilbab harus dibuat dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk aspirasi dan pilihan pribadi siswa. Sekolah harus mengedepankan dialog dan komunikasi yang terbuka dengan orang tua dan siswa untuk menemukan solusi terbaik, alih-alih menerapkan kebijakan secara sepihak yang bisa menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan.

D. Solusi dan Rekomendasi

1. Pendekatan kekeluargaan dan diskusi terbuka :

Jika terdapat masalah terkait kebijakan pemakaian jilbab atau masalah serupa, pihak sekolah perlu mengedepankan pendekatan kekeluargaan dan diskusi yang melibatkan semua pihak—baik siswa, orang tua, maupun guru. Dengan demikian, solusi yang dihasilkan bisa lebih mengakomodasi kepentingan dan hak individu.

2. Pendidikan tentang kebebasan beragama dan hak asasi manusia :
Sekolah perlu mengedukasi siswa dan guru tentang pentingnya menghormati perbedaan keyakinan dan kebebasan beragama, serta mengajarkan bagaimana menghargai pilihan masing-masing individu tanpa adanya pemaksaan.
3. Kebijakan yang sensitif terhadap kesehatan mental siswa :
Kebijakan yang diterapkan harus mempertimbangkan dampak psikologis terhadap siswa. Jika suatu kebijakan dirasa dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa, seharusnya pihak sekolah memberikan perhatian khusus dan menawarkan solusi yang lebih bersifat mendukung, bukan mengintimidasi atau menekan.
4. Membangun lingkungan yang aman dan inklusif :
Selain menghormati pilihan individu, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi atau intimidasi, di mana setiap siswa merasa dihargai dan dihormati tanpa memandang perbedaan dalam agama, etnis, atau pilihan pribadi.

Kasus pemaksaan pemakaian jilbab pada siswi SMAN 1 Bangun Tapan mengungkapkan pentingnya kesadaran tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama dalam dunia pendidikan. Pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan harus dapat menciptakan lingkungan yang demokratis dan menghargai hak-hak individu, tanpa memaksakan aturan yang bisa menimbulkan dampak negatif terhadap siswa, baik secara psikologis maupun sosial. Dengan pendekatan yang lebih sensitif, inklusif, dan berbasis dialog, permasalahan seperti ini dapat diselesaikan dengan cara yang lebih manusiawi dan penuh pengertian.

SIMPULAN

Surah Al-An'am ayat 159 mengingatkan umat Islam tentang bahaya perpecahan dan fanatisme beragama yang muncul dari kesombongan, egoisme, dan mengikuti hawa nafsu. Ayat ini menegaskan bahwa perpecahan dalam agama, seperti menciptakan kelompok-kelompok atau sekte-sekte yang menyimpang dari kebenaran yang diajarkan oleh Allah, adalah sebuah kesalahan besar dan tidak ada kaitannya dengan ajaran yang benar. Rasulullah SAW, sebagai penyampai wahyu, tidak bertanggung jawab atas kelompok-kelompok yang berpecah belah, karena tugas beliau hanya menyampaikan kebenaran yang diturunkan Allah.

Dalam konteks fanatisme beragama, ayat ini mengajarkan pentingnya untuk tidak terjebak dalam sikap fanatik yang berlebihan terhadap golongan atau keyakinan tertentu, apalagi sampai memaksakan pandangan atau mencela kelompok lain. Perpecahan yang ditimbulkan oleh fanatisme hanya akan merusak persatuan umat dan menciptakan konflik yang tidak perlu. Islam mengajarkan untuk berpegang teguh pada tauhid dan ajaran yang lurus, serta untuk menjaga persatuan di tengah keragaman. Surah Al-An'am ayat 159 mengajarkan umat Islam untuk menghindari fanatisme beragama yang dapat memecah belah persatuan umat, dengan selalu berpegang pada prinsip kebenaran yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Perpecahan yang terjadi akibat fanatisme beragama, baik dalam bentuk sekte-sekte maupun konflik internal, harus dihindari agar umat Islam tetap dapat menjaga ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) dan hidup dalam kedamaian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian artikel ini. Terimakasih khususnya disampaikan kepada :

1. Dosen Pembimbing: Dr. Mhd. Rafi'i Ma'arif Tarigan, M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berharga selama proses penulisan.
2. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Yang telah memberikan fasilitas dan lingkungan yang mendukung untuk penelitian ini.
3. Rekan-rekan dan keluarga yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, serta doa selama penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini dimasa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Khasyi'in, N., & Hafidzi, A. (2021). Strategi Antisipasi Gerakan Fanatisme Mazhab Melalui Moderasi Beragama dalam Pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 20 No. 2. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/6435>
- Afriani, A., Najmia, A., & Mauila, N. (2023). Toleransi Bergama dalam Perspektif Al-Qur'an: (Kajian Tafsir Ayat-Ayat Sosial). *BASHA'IR: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir; Basha'ir*. Vol. 2 No. 2. <http://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/892>
- Ahadiyah, W., & Rasyid, R. A. (2024). Representasi Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi Sosial di Desa Pelangwot. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*. Vol. 10 No. 2. <https://ejournal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/503>
- Akhriani, L. A. (2018). Front Pembela Islam: Menggali akar konflik beragama ditinjau dari fanatisme agama, prasangka agama dan intensi konflik. *FENOMENA*. Vol 27 No 1. <https://jurnal.untagsby.ac.id/index.php/fenomena/article/view/1482>
- Arifah, Z., Ifadah, L., & Andini, L. R. (2024). Pendampingan Sekolah Moderasi Remaja melalui Pembinaan Literasi dan Puisi Moderasi Beragama Madrasah Aliyah sebagai Kontraradikalisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*. Vol. 9 No. 1. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/24089>
- Ayuma, S., Haddade, A. W., & Abdillah. (2023). Fanatisme Bermazhab di Kalangan Masyarakat Islam Kota Makassar: Studi Komparatif Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab; Volume 4 No 3*. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/shautuna/article/view/32891>
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-bayang Fanatisme: Sebuah upaya Mengelola Konflik Agama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol 10, No 1. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/5720>
- Khofifah, D., Wijaya, A., & Hayati, R. M. (2024). Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Punggur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*. Vol. 4 No. 2. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/879>
- Larasati, A. D., & Mubarak, G. (2020). Konstruksi Islam Moderat dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*. Vol 4, No 2. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/el-warqoh/article/view/268>
- Noviana, C., Rusli, R., & Hasanah, S. A. (2021). Pergeseran Paradigma Penafsiran Ulama Nusantara tentang Moderasi (Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah). *Al-Dirayah; Vol. 7 No. 1*. <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/125>
- Saleh, M. (2020). Toleransi Umat Beragama di Indonesia: (Perspektif Nurchalish Madjid). *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*. Vol. 6 No. 1 (2020). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/37349>
- Setyani, D., & Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan Beragama dan Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Islam. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2 No. 2. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/159>
- Sukatin, S., Sawitry, M., Rahma, R., & Patimah, S. (2023). Urgensi Menghilangkan Islamophobia Demi Kelancaran Implementasi Moderasi Beragama di Kehidupan Masyarakat. *Blantika: Multidisciplinary Journal*. Vol. 2 No. 1. <https://blantika.publikasiku.id/index.php/bl/article/view/69>
- Syarief, F., Yusuf, M., & Tang, M. (2023). Moderasi Beragama dan Pendidikan Islam Multikultural di Kota Makassar. *Al-Hikmah*. Vol 4 No 3. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/5280>
- Tedy, A. (2022). Literasi Moderasi Beragama. *Al Maktabah : Jurnal Kajian Ilmu dan Perpustakaan*. Vol 7, No 2, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/view/8621>
- Zulkarnain, Z. (2021). Teologi Islam dan Fanatisme Perilaku Sosial Beragama. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*. Vol 3, No 2. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/11023>